

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini karena peneliti ingin memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi individu. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku dan motivasi subjek penelitian. Dimana kondisi awal subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami (Moleong, 2010, hal. 7).

Metode kualitatif menurut Muliawan (2014, hal. 60) adalah metode penelitian yang mengandalkan kekuatan pikiran menggunakan hukum logika yang berlaku, seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-prasyarat atau prakondisi-aksi. Syarat terpenting dari jenis penelitian model kualitatif adalah kekuatan nalar dan imajinasi sistematis (Muliawan, 2014). Penelitian kualitatif menurut Marshal (Sarwono, 2006) adalah ‘suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.’ Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan (Prastowo, 2010).

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran psikologis dari individu tertentu di bawah studi yang dilakukan (Cervone & Pervin, 2008, hal. 57). Dalam studi kasus, peneliti memiliki hubungan yang luas dengan subjek penelitian (Cervone & Pervin, 2008, hal. 57). Keuntungan menggunakan studi kasus adalah studi kasus dapat menangkap banyak kerumitan dari kepribadian subjek penelitian karena dapat menggambarkan keadaan subjek yang unik (Cervone & Pervin, 2008, hal. 60).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di remaja di SMP Negeri 45 Bandung. Alasan memilih SMP Negeri 45 Bandung sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan berdasarkan studi

pendahuluan di SMP 45 Bandung banyak ditemukan kasus remaja yang mengalami *broken heart syndrome*.

Partisipan adalah siswa perempuan yang mengalami *broken heart syndrome*. Partisipan ditentukan berdasarkan rekomendasi guru yang kemudian diberikan kuesioner oleh peneliti. Setelah diberikan kuesioner terdapat tiga siswa yang bersedia terbuka mengenai pengalaman hidupnya. Dua siswa lainnya tidak benar-benar menceritakan broken heart syndrome di kuesioner yang diberikan peneliti, hanya menyebutkan penyebab patah hatinya adalah teman.

3.3 Pengumpulan Data

Informasi diperoleh dengan metode survai/kuesioner, wawancara, observasi, dan kajian dokumen.

Survai

Survai atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif yang mendeskripsikan karakteristik atau ciri kelompok, kejadian atau fenomena (Alwasilah, 2003, hal. 151). Survai dapat berbentuk pilihan ganda, pertanyaan terbuka, atau catatan harian, yang digunakan untuk mengetahui opini, sikap, atau persepsi subjek.

Wawancara

Wawancara menurut Prabowo (Prastowo, 2010) adalah ‘metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.’ Menurut (Sarosa, 2012, hal. 45) dengan wawancara peneliti memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya. Dalam Sarwono (2006) disebutkan:

Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.

Sedangkan menurut Alwasilah (2003, hal. 154) melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena beberapa hal, antara lain:

- 1) Peneliti dapat menjelaskan atau mem-*parafrase* pertanyaan yang tidak dimengerti responden
- 2) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan
- 3) Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan
- 4) Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang

Pertanyaan wawancara menurut Silverman (Sarosa, 2012, hal. 45) dapat mencakup:

- 1) Fakta (misalnya mengenai data diri, geografis, demografis)
- 2) Kepercayaan dan perspektif seseorang terhadap suatu fakta
- 3) Perasaan
- 4) Perilaku saat ini dan masa lalu
- 5) Standar normatif
- 6) Mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu

Aspek dalam wawancara pada penelitian kualitatif (Sarosa, 2012, hal. 45) adalah:

- 1) Wawancara dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan pada apa yang diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara.
- 2) Wawancara bersifat lebih personal daripada kuesioner. Wawancara membutuhkan kedekatan yang lebih mendalam antara peneliti dan partisipan yang diwawancarai.
- 3) Peneliti bekerja langsung dan berhadapan dengan partisipan.
- 4) Peneliti memiliki kesempatan untuk menelusur lebih jauh suatu topik dengan mengajukan pertanyaan tambahan. wawancara sering memberikan berbagai data yang mendalam dan menarik di luar perkiraan awal peneliti.
- 5) Wawancara biasanya lebih mudah bagi partisipan daripada mengisi kuesioner survey, terutama jika yang ditanyakan adalah opini dan persepsi pribadi.
- 6) Wawancara memakan banyak waktu dan sumber daya lainnya. Keterbatasan waktu dan sumber daya harus diperhitungkan dengan baik dalam perencanaan. Wawancara tidak akan mencapai atau menyamai jangkauan kuesioner survey.

- 7) Peneliti sebagai pewawancara adalah instrumen penelitian. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan munculnya kondisi menyimpang atau berbeda dari rencana awal (*contingency*).

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi dan respon yang dipilih konseli dalam menghadapi kondisi patah hati. Menurut Sugiyono (Prastowo, 2010) wawancara tak berstruktur ialah ‘wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.’

Moleong (Prastowo, 2010) menyebutkan adanya beberapa kondisi untuk melaksanakan wawancara tak berstruktur, diantaranya adalah: 1) Jika peneliti tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal; 2) Jika peneliti tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden; dan 3) Apabila peneliti tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.

Observasi

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan sudut pandang dari responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati (Alwasilah, 2003, hal. 154). Peneliti harus memperhatikan agar responden merasa aman, dan kepentingannya tidak terancam melalui kegiatan observasi ini (Alwasilah, 2003, hal. 155).

Kajian Dokumen

Peneliti juga menggunakan metode kajian dokumen dalam penelitian ini. Kajian dokumen merupakan sarana yang dapat membantu peneliti untuk mengenal budaya dan nilai yang dianut obyek yang diteliti dengan mempelajari dokumen yang bersangkutan (Sarwono, 2006). Dokumen dalam literatur paradigma kualitatif meliputi surat, memoar, otobiografi, diari, jurnal, buku teks, surat wasiat, makalah, pidato, artikel koran, editorial, catatan medis, pamflet propaganda, publikasi pemerintah, foto, dan lain sebagainya.

Menurut Guba & Lincoln (Alwasilah, 2003, hal. 156) dokumen harus dianalisis, karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku.
- 2) Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi.
- 3) Dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
- 4) Dokumen itu relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan Cuma-Cuma.
- 5) Dokumen itu sumber data yang non-reaktif
- 6) Dokumen bereperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat wawancara atau observasi

3.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap (konsisten dan berulang) dengan merujuk pada pertanyaan penelitian. Hal ini ditujukan untuk membuat setiap tahapan pengumpulan data terpadu oleh fokus yang jelas, sehingga analisis semakin terfokus dan mendalam. Analisis pada setiap tahapan akan menghasilkan kategori sebagai acuan pengembangan teori. (Alwasilah, 2003, hal. 158).

Analisis kualitatif (Sarwono, 2006) merupakan “analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti.” Prosedur analisis data dibagi dalam lima langkah (Sarwono, 2006), yaitu:

- 1) Mengorganisasi data: cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
- 2) Membuat kategori, menentukan tema, dan pola: langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada kedalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data mejadi terlihat secara jelas.

- 3) Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada: setelah proses pembuatan kategori maka peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia.
- 4) Mencari eksplanasi alternatif data: proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

Menulis laporan: penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frasa dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.